



Upaya Guru BK Dalam Membiasakan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun) pada Siswa di SMK 3 Perguruan Cikini, Jakarta Selatan

Kinanti Ayuningtiyas^{1*}, Nurmawati¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*Corresponding Author's e-mail: kinantiauningtiyas3@gmail.com

Article History:

Received: July 17, 2025

Revised: July 27, 2025

Accepted: July 30, 2025

Keywords:

5S culture, guidance and counseling, habituation

Abstract: *This study discusses the efforts of Guidance and Counseling (BK) teachers in instilling the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous) among students at SMK 3 Perguruan Cikini, South Jakarta. The positive attitudes instilled through school culture play a crucial role in character formation. Although the implementation of the 5S culture in this school has been carried out, observations indicate that some students have not maximally adopted this culture. BK teachers play a strategic role in implementing this program through various strategies, including education, collaboration with other teachers, and positive communication approaches. The results show that while there has been progress, challenges in consistency and program effectiveness still need to be addressed to achieve the desired character formation goals.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ayuningtiyas, K., & Nurmawati, N. (2025). Upaya Guru BK Dalam Membiasakan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun) pada Siswa di SMK 3 Perguruan Cikini, Jakarta Selatan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 621-629. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4271>

PENDAHULUAN

Sikap merupakan kecenderungan mental yang terbentuk dari kombinasi pengetahuan, perasaan, dan kesiapan bertindak yang menentukan cara seseorang merespons situasi tertentu. Sikap ini menjadi dasar perilaku yang ditampilkan dan dapat berubah seiring waktu melalui pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Untuk membentuk perilaku positif dalam masyarakat, perlu dimulai dengan menanamkan sikap positif dalam masyarakat, hal ini perlu di mulai dengan menanamkan sikap positif melalui edukasi dan pembiasaan sejak dini.

Budaya sekolah menjadi elemen penting dalam mendukung kepatuhan terhadap tata tertib dan peningkatan mutu pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Husni (2014) yang menyatakan bahwa budaya sekolah dikembangkan dari konsep yang mengatur perilaku warga sekolah melalui aturan-aturan yang harus ditaati bersama. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) merupakan manifestasi nilai-nilai luhur budaya timur yang bertujuan membiasakan siswa untuk selalu menyapa saat bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Untari, dkk. (2022) menegaskan bahwa meskipun terkesan sederhana, kegiatan satpam menyapa dapat menciptakan suasana yang lebih hangat dan bersahabat dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini menciptakan suasana yang lebih hangat dan bersahabat serta membangun rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Namun, berdasarkan observasi di SMK 3 Perguruan Cikini, penerapan budaya 5S belum berjalan dengan baik. Masih ada siswa yang hanya menyapa teman dekatnya saja, Tidak bertegur sapa dengan teman beda kelas atau kakak kelas, bahkan cenderung mengabaikan guru saat berpapasan. Menurut Prabowo, dkk. (2022) menunjukkan bahwa meskipun penerapan pendidikan karakter melalui budaya 5S sudah diterapkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh guru kepada peserta didik, namun belum berjalan dengan maksimal karena terdapat kurang lebih 4% peserta didik belum menerapkan budaya 5s dengan maksimal. Hal ini mengindikasikan adanya Kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pembentukan karakter siswa.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui program 5S. Mereka melaksanakan strategi pembentukan karakter yang terstruktur, seperti penyambutan siswa di gerbang sekolah, mendemonstrasikan perilaku yang diharapkan, dan menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal positif. Hisyamsyah (2023) menegaskan bahwa melalui pembiasaan yang sistematis, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan moral dan sosial siswa, dengan guru berperan sebagai teladan utama dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur. Asdiyanti (2022) dan Wulan (2024) menjelaskan bahwa sekolah merancang program terstruktur melalui kegiatan pembiasaan seperti penyambutan siswa di gerbang, pemasangan poster budaya serta demonstrasi langsung oleh para guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter. Jadi, guru BK berfungsi tidak hanya sebagai pembimbing tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa dalam membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi positif.

Keberhasilan implementasi budaya 5S dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurikulum lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat. Penelitian Husna, dkk. (2022) menegaskan bahwa orang tua memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan sikap dasar seperti keramahan, kejujuran, dan kepedulian sosial sejak dini, mengingat keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak. Afriani (2022) menyoroti bahwa pembentukan karakter melalui budaya sekolah terletak pada kemampuannya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Bagaskara (2024) menekankan bahwa guru BK memiliki posisi strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui program 5S, tidak hanya sebagai pembimbing tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa.

Krisis karakter di Indonesia terjadi karena kurangnya penekanan pendidikan karakter di sekolah dan kesulitan anak zaman sekarang dalam mengendalikan emosi, sebagaimana dikemukakan oleh Azzahra dkk. (2024) yang juga menyatakan bahwa informasi yang diterima tidak disaring terlebih dahulu. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang strategi guru BK dalam mengajarkan kebiasaan 5S menjadi penting untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih baik dan mengembangkan program bimbingan konseling yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai budaya timur.

LANDASAN TEORI

Bimbingan dan konseling merupakan proses yang dirancang untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal. (2011) menjelaskan bahwa "bimbingan merupakan sebuah proses yang terencana dan proaktif untuk membantu seseorang mencapai potensi terbaiknya baik itu dalam perilaku maupun interaksi dengan

lingkungan." Sementara itu, konseling dipahami sebagai "bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli, yang dilakukan secara profesional dan manusiawi berdasarkan norma yang berlaku" (Sukardi dalam Harahap dan Sumarto, 2020).

Sistem pendidikan dengan fungsi yang beragam. Menurut Uman Suherman, fungsi-fungsi utama meliputi "fungsi pemahaman, di mana konselor membantu individu memahami potensi diri dan lingkungannya, serta fungsi preventif yang berkaitan dengan upaya yang mengantisipasi dan mencegah masalah yang mungkin terjadi" (Kamaluddin, 2011). Harahap dan Sumarto (2020) menambahkan bahwa konseling membantu individu menjadi "agen perubahan bagi diri sendiri dan lingkungannya" melalui pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan diri.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 memiliki tugas yang terstruktur dan jelas. Menyatakan bahwa "guru BK bertanggung jawab menyelenggarakan empat komponen program layanan yang mencakup layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan Individual, layanan responsif, serta layanan dukungan sistem". Nurbaeti, dkk. (2024) merinci tugas utama guru BK meliputi lima aspek: merencanakan layanan merancang program memberikan layanan, melakukan evaluasi, dan melakukan perbaikan. Struktur tugas ini memastikan layanan bk berjalan secara sistematis dan terukur.

Hidayah, dkk. (2022) menjelaskan bahwa dalam kurikulum sekolah, "guru itu memberikan layanan dasar yang membantu peserta didik secara sistematis mengembangkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan perkembangannya". Di lingkungan sekolah, mereka bertanggung jawab "menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman melalui layanan responsif dan dukungan sistem". Dalam masyarakat dan keluarga, guru BK berperan sebagai penghubung yang membantu "menyelaraskan pendekatan pengasuhan di rumah dengan program pendidikan di sekolah" (Lubis dan Daulay, 2024).

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) merepresentasikan nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa "Budaya adalah hasil dari usaha dan kerja keras masyarakat dalam menghadapi tantangan dari alam dan perubahan zaman". Setiap elemen 5S memiliki makna khusus: sapa sebagai "bentuk interaksi berupa perkataan yang digunakan untuk menegur seseorang" (Untari, dkk. 2022), religius, senyum sebagai "ekspresi wajah yang menggambarkan kebahagiaan" (Wulan, 2024), sopan sebagai sikap "menghormati orang lain dan mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat" (Zahra, 2023), dan santun sebagai sikap "halus dan baik dalam berbicara dan bertingkah laku".

Guru BK memiliki posisi unik dalam mengimplementasikan budaya 5S di sekolah. Bagaskara (2024) menekankan bahwa "guru BK memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan." Peran mereka mencakup menjadi fasilitator personal, motivator penerapan nilai, pemberi teladan, evaluator program, pendamping pengembangan karakter, dan kolaborator dengan berbagai pihak. Melalui program 5S, "Guru BK tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari."

Keberhasilan implementasi budaya 5S dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Husna, dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa "terdapat beberapa hal yang mempengaruhi budaya 5S, yaitu kurikulum, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, adanya hubungan baik antar warga sekolah, keluarga, dan

masyarakat." Kurikulum berperan sebagai pedoman formal, lingkungan sekolah menjadi wadah praktik pembiasaan, lingkungan keluarga memberikan fondasi karakter melalui orang tua sebagai "pendidik utama dan pertama bagi anak-anak," dan lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat tergantung pada nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Sinergi antara keempat faktor ini menentukan efektivitas pembentukan karakter siswa melalui budaya 5S.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) oleh guru BK di SMK 3 Perguruan Cikini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait pengalaman individu dan makna yang diberikan dari pengalaman. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama: tahap persiapan (penyusunan rancangan penelitian, pengembangan instrumen, dan pengurusan perizinan), tahap pelaksanaan (pengumpulan data awal, utama, dan tambahan), serta tahap analisis dan pelaporan yang meliputi pengorganisasian data analisis data penyusunan laporan, hingga hasil penelitian.

Kemampuan data dilakukan melalui tiga metode utama dalam rangka reamunasi data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi mendalam di SMK 3 perguruan Cikini untuk mengidentifikasi pola perilaku siswa dalam budaya 5S, wawancara dengan guru BK sebagai subjek utama, dan siswa sebagai sudut pandang penerima layanan. Sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen terkait seperti: dokumen peraturan sekolah program kerja BK dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan budaya 5S. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pengetahuan mereka tentang fenomena yang diteliti, dengan prinsip menciptakan hubungan harmonis dan saling percaya dengan informan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data melalui proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, penyajian data dalam bentuk narasi deskripsi yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan final. Penelitian ini juga memanfaatkan perangkat lunak dan pipa untuk mendukung analisis data kualitatif secara efektif dan efisien.

Keabsahan data dipastikan melalui empat kriteria utama yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas. Kredibilitas data dijamin melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan kecermatan, triangulasi (sumber, teknik, dan waktu), analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi dan pelaksanaan member check. Transferabilitas berkaitan dengan validitas eksternal yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi sosial yang berbeda. Dependabilitas mengacu pada konsistensi hasil penelitian yang diuji melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor independen, mulai dari penentuan masalah hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi budaya sapa di SMK 3 Perguruan Cikini menunjukkan upaya komprehensif dari guru BK melalui berbagai strategi yang terintegrasi. Bu Galuh menyatakan bahwa "Upaya guru BK dalam pembiasaan budaya sapa yaitu dengan

memberikan edukasi sopan santun salah satunya pembiasaan sapaan ramah; berkolaborasi dengan guru lain untuk mengintegrasikan 5S, melibatkan osis serta edukasi dengan media sosial". Pak Tomy menekankan pentingnya "upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengajarkan teknik sapa yang efektif kepada siswa sangat penting untuk membangun keterampilan sosial dan memperlancar komunikasi dengan Edukasi (pengetahuan), latihan (keterampilan), pembiasaan (karakter), keteladanan (modeling)". Namun, implementasi masih menghadapi tantangan konsistensi, sebagaimana diungkapkan Putri bahwa "masih kurang efektif. Kalau mau efektif mungkin bisa lebih rutin buat pembiasaan gitu, lebih merata ke anak-anak".

Implementasi budaya salam menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur dengan penekanan pada toleransi beragama. Bu Galuh mengembangkan program "5S (senyum, sapa, dan salam, sopan dan santun)" dengan "berkolaborasi dengan OSIS, wali kelas, guru piket, dan kepala sekolah" serta "memberikan edukasi melalui poster visual, edukasi media sosial, serta pembiasaan setiap hari". Bu Rahmah melengkapi dengan metode "teladan, pembiasaan, bimbingan klasikal, penguatan positif, dan kerja sama dengan guru lain". Keunikan program ini terletak pada aspek toleransi yang berhasil menciptakan budaya salam inklusif, sebagaimana diungkapkan M. Fathir bahwa "di sekolah sebelumnya kita lebih terbiasa mengucapkan assalamualaikum, cuman kalau di sini kan toleransi beragamanya kuat jadi salam gitu". Meskipun demikian, evaluasi sistematis masih menjadi tantangan karena siswa merasa "gak dipantau" dalam implementasi budaya 5S ini.

Implementasi budaya senyum di SMK 3 Perguruan Cikini menunjukkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan sistem nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Bu Galuh menekankan bahwa "Membudayakan ucapan salam bukan hanya soal kebiasaan, tetapi tentang membangun karakter ramah, toleran, dan peduli", sementara Pak Tomy mengimplementasikan melalui "pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan karakter, serta melibatkan seluruh Masyarakat sekolah". Program konkret yang dikembangkan meliputi "Gerakan Senyum Pagi" oleh Bu Rahmah dan program "3S: Senyum, Salam, Sapa" oleh Pak Tomy, yang didukung keteladanan guru dengan "memberikan contoh langsung selalu tersenyum saat berinteraksi". Meskipun menghadapi hambatan seperti "siswa tidak saling mengenal atau hubungannya belum terlalu dekat sehingga menimbulkan rasa malu dan sungkan", program ini berhasil menciptakan dampak positif pada kesejahteraan psikologis siswa, sebagaimana diungkapkan Aurel bahwa "kalau kita agak murah senyum makin banyak temen juga kan, kalau kita ramah ke orang maka orang juga akan ramah ke kita juga kan".

Implementasi budaya sopan menunjukkan pendekatan kolaboratif yang komprehensif dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah. Bu Galuh menjelaskan implementasinya melalui "Membuat program 5S (senyum, sapa, dan salam, sopan dan santun) dan berkolaborasi dengan osis, wali kelas, guru piket, dan kepala sekolah" (GBK-03), sementara Pak Tomy mengonfirmasi bahwa "Guru BK biasanya memberikan bimbingan kelompok, konseling individu, dan melakukan penyuluhan. Selain itu, guru BK juga berkolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran lainnya dan juga para orang tua" (GBK-04). Metode pengajaran yang digunakan Bu Rahmah mencakup "ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi atau role play, dan pemberian contoh teladan untuk mengajarkan etika berperilaku sopan sesuai norma dan adat yang berlaku". Penanganan perilaku tidak sopan dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan "melakukan pendekatan individual melalui konseling, memberikan pengingat atau teguran secara baik,

mengidentifikasi penyebab perilaku, dan membimbing siswa untuk memahami dampak perilaku tersebut". Program ini berhasil meningkatkan kesadaran diri siswa, sebagaimana diungkapkan Aurel bahwa program membuat dia "makin sadar ama apa kesalahan diri kita terus bakal berusaha jadi lebih baik lagi", meskipun masih ada tantangan dalam konsistensi implementasi program yang dirasakan beberapa siswa.

Implementasi program pembiasaan sikap santun di SMK 3 Perguruan Cikini dilakukan melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dijalankan secara konsisten. Guru BK memiliki peran strategis sebagai koordinator dan fasilitator utama dalam mengimplementasikan budaya santun ini. Pak Tomy sebagai guru BK menjelaskan bahwa upaya dilakukan dengan "menyisipkan nilai-nilai kesantunan dalam setiap bentuk layanan, menunjukkan sikap santun dalam setiap interaksi, bekerja sama dengan guru lain untuk mendorong kata-kata seperti 'tolong', 'maaf', 'terima kasih'". Selain itu, Pak Dani menekankan pentingnya "upaya guru BK dalam membiasakan sikap santun pada siswa SMK 3 Perguruan Cikini dengan penyambutan di depan gerbang saat pagi hari" sebagai strategi praktis yang dilakukan. Peran guru BK tidak hanya sebatas memberikan contoh, tetapi juga melibatkan pendekatan edukatif yang menggabungkan teori dan praktik. Bu Rahmah menjelaskan bahwa guru BK "memberikan contoh langsung, mengadakan latihan komunikasi melalui role play, mengingatkan secara rutin pentingnya bahasa yang sopan, dan memberi apresiasi saat siswa menggunakan cara berbicara yang santun". Bu Galuh menambahkan pendekatan yang dilakukan dengan "memberikan penjelasan teoritis dan contoh nyata tentang dampak pemilihan kata yang tepat dalam komunikasi sehari-hari" serta "menggunakan media pembelajaran seperti video, cerita, dan kasus nyata yang menunjukkan akibat buruk jika komunikasi tidak sopan". Keberhasilan program ini juga ditunjang oleh kolaborasi yang solid, dimana Pak Dani menekankan pentingnya "pembinaan pagi dengan wali kelas" dan "bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran serta orangtua di rumah".

KESIMPULAN

Implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SMK 3 Perguruan Cikini, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis sebagai koordinator dan fasilitator utama dalam mengimplementasikan budaya santun ini. Guru BK menerapkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai strategi terintegrasi, mulai dari edukasi sopan santun, kolaborasi dengan guru lain, pelibatan OSIS, hingga pemanfaatan media sosial untuk edukasi. Program konkret yang dikembangkan mencakup penyambutan siswa di gerbang sekolah, "Gerakan Senyum Pagi", program "3S: Senyum, Salam, Sapa", serta penerapan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi role play, dan pemberian contoh teladan. Pendekatan ini menggabungkan aspek preventif, kuratif, dan pengembangan karakter dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Keunikan implementasi budaya 5S di SMK 3 Perguruan Cikini terletak pada penekanan aspek toleransi beragama yang berhasil menciptakan budaya salam inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dengan nyaman. Program ini juga berhasil menciptakan dampak positif pada kesejahteraan psikologis siswa, meningkatkan kesadaran diri, dan membangun rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi pendekatan edukatif melalui konseling individu, bimbingan kelompok, penyuluhan, serta kolaborasi dengan wali kelas, guru mata

pelajaran, dan orang tua. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pembimbing tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan agen perubahan dalam membentuk karakter siswa.

Meskipun menunjukkan progress positif, implementasi budaya 5S masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dan efektivitas program. Beberapa siswa masih merasa kurang terpantau dalam implementasi program, dan masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas, di mana sebagian siswa belum menerapkan budaya 5S secara maksimal. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kurikulum, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan evaluasi sistematis yang lebih rutin, pembiasaan yang lebih merata kepada seluruh siswa, dan penguatan kolaborasi antara semua stakeholder pendidikan guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai budaya timur.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian tentang implementasi budaya 5S di SMK 3 Perguruan Cikini. Terima kasih kepada Purnama Syae Purrohman, M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Dr. Eka Heriyani, M.Pd., Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, serta Dr. Nurmawati, M.Pd., Kons, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan akademik yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Gito Suroso, M.Si., selaku Kepala Sekolah SMK 3 Perguruan Cikini yang telah memberikan izin penelitian, seluruh guru BK dan tenaga kependidikan sekolah yang telah memfasilitasi pengumpulan data, serta para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, orang tua, keluarga, dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa yang tiada henti. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan, serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bimbingan konseling di dunia pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

1. Afifah, N., Purnamasari, I., & Sumardi, S. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya pada Siswa Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 118-127. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v20i1.28123>
2. Afriliani, M., Dafit, F., & Hidayat, E. (2024). Analisis Pendidikan Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar melalui Keragaman Budaya. *Journal on Education*, 6(2), 4557-4566. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.3456>
3. Bagaskara, A. C. (2024). Peran Guru BK dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Kelas VII di SMPN 02 Porong. *Jurnal BK UNESA*, 14(6), 825-834.
4. Harahap, E. K., & Sumarto. (2020). *Bimbingan Konseling*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press. <https://repository.iaincurup.ac.id/82/1/Buku%20BK%20ok.pdf>

5. Hidayah, F., Setiawati, D., & Nursalim, M. (2022). Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
6. Hisyamsyah, M. (2023). Hubungan Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dengan Sikap Saling Menghargai Siswa di MI Sirojul Athfal 2 Depok Jawa Barat [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Husna, N. A., Putri, A. D., & Fitriani, L. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 595-602. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.424>
8. Husni, M. (2014). Budaya Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *E-Journal UIN Malang*, 1(2), 108-123.
9. Kamaludin. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
11. Lubis, M. A., & Daulay, N. (2025). Sosialisasi Kehadiran Peran Guru BK melalui Bantuan Layanan Informasi di Sekolah Menengah Atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 12-24. <https://doi.org/10.29210/26800000795>
12. Mumpuni, S. D. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Menghadapi Ujian Nasional Kelas XI (Studi Kasus di SMAN 2 Kota Tegal). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 256-267. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.4958>
13. Prabowo, D. A., Putra, M. R. T., & Su, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan. Dalam Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (hal. 78-86). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
14. Priyatni, E. T., dkk. (2020). Pemanfaatan NVivo dalam Penelitian Kualitatif: NVivo untuk Kajian Pustaka, Analisis Data, dan Triangulasi. Malang: Pusat Pendidikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang.
15. Putri, R. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu) [Skripsi]. Universitas Islam Riau.
16. Rahmawati, S. T. (2023). Konsep Pendidikan Komunikasi dan Kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4), 11789-11798. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1949>
17. Risky, I. K. (2021). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Sorong: Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
18. Rosyadah, A. (2020). Dampak Penanaman Budaya Religius pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri) [Skripsi]. IAIN Kediri.
19. Setyadi, Y. B., Ismail, I., & Gumawang, A. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 56-60. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.9986>
20. Untari, W. S., Setiawan, H., & Hartanto, D. (2022). Pentingnya Menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Era Society 5.0. Dalam Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 2, 167-174.

21. Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *HUMANIORA*, 27(3), 269-282. <https://doi.org/10.22146/jh.10589>
22. Wulan, D. C. (2024). Pelaksanaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.